



Hubungan akreditasi sekolah dan supervisi oleh kepala sekolah dengan kualitas sekolah

Sapto Irawan *, Umu Tagela, Yustinus Windrawanto

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kristen Satya Wacana.
Jl. Diponegoro No. 60 Salatiga, Jawa Tengah 50711, Indonesia.

* Corresponding Author. E-mail: a.sapto.irawan@uksw.edu

ARTICLE INFO

Article History

Received:

15 August 2020;

Revised:

28 August 2020;

Accepted:

30 August 2020

Available online:

25 September 2020

Keywords

Akreditasi sekolah;

Supervisi;

Kualitas sekolah;

School accreditation;

Supervision;

School quality

ABSTRACT

Permasalahan kualitas sekolah berkaitan dengan beberapa hal, antara lain adalah supervisi oleh kepala sekolah dan hasil akreditasi sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara akreditasi sekolah dan supervisi oleh kepala sekolah dengan kualitas sekolah. Dalam penelitian ini, populasinya adalah semua kepala sekolah SMP Swasta sekota Salatiga sebanyak 16 orang, sekaligus sebagai total sampel. Pengumpulan data penelitian melalui angket. Teknik analisis yang digunakan adalah korelasi ganda dan regresi ganda, dengan SPSS. Hasil uji korelasi membuktikan hipotesis yaitu supervisi kepala sekolah dan akreditasi sekolah memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kualitas sekolah yang ditunjukkan oleh hasil uji korelasi yaitu nilai r_{hitung} (0,604) > nilai r_{tabel} (0,338) pada taraf signifikansi 5%.

School quality is related to several aspects, i.e principal supervision, and school accreditation status. This study aims to determine the relationship between school accreditation and supervision by the principal and school quality. In this research, the population is sixteen principal Junior High School in Salatiga City, as well as the total sample. Research data collection through questionnaires. The analysis technique used is multiple correlation and multiple regression, with SPSS. The results of the correlation test prove the hypothesis that the supervision of the principal and school accreditation has a positive and significant relationship with school quality as indicated by the results of the study. correlation test is the value of r . Calculate $(0.604) > r$ table value (0.338) at the 5% significance level.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



How to cite:

Irawan, S., Tagela, U., & Windrawanto, Y. (2020). Hubungan akreditasi sekolah dan supervisi oleh kepala sekolah dengan kualitas sekolah. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 8(2), 165-174. doi:

<https://doi.org/10.21831/jamp.v8i1.33905>

PENDAHULUAN

Tantangan yang serius bagi sistem pendidikan di Indonesia adalah bagaimana menemukan solusi untuk menyiapkan diri dan kemudian mengambil peran yang efektif di dalam arus revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi yang terjadi. Cara-cara lama nampaknya kurang relevan dan kurang efektif, sehingga perlu lompatan dan gebrakan baru untuk peningkatan kualitas pendidikan. Berbagai aturan dan kebijakan dikeluarkan pemerintah untuk mengakomodasi kebutuhan dan tuntutan dalam

peningkatan kualitas sekolah dan mutu pendidikan pada umumnya. Pada dasarnya mutu pendidikan salah satunya dipengaruhi dan didukung oleh kualitas sekolah.

Mutu pendidikan adalah suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk atau *output*, jasa atau pelayanan, manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan. Konsep mutu menurut Azizah dan Sobri (2016) dipahami sebagai suatu bentuk atau gambaran mengenai sebuah organisasi atau lembaga atas kualitas yang diberikan pihak produsen kepada konsumen. Lebih lanjut disampaikan oleh Azizah dan Sobri (2016) bahwa untuk memandang mutu perlu dilihat dari sisi *input* dan *output* prosesnya. Peningkatan mutu pendidikan menjadi sangat penting dengan maksud untuk memberikan kepuasan kepada masyarakat atau pelanggan. Artinya, segala aktivitas atau proses pendidikan harus dikoordinasikan untuk memberikan kepuasan kepada masyarakat atau pelanggan. Dalam *total quality management*, konsep mengenai kualitas dan masyarakat atau pelanggan dapat diperluas. Kualitas tidak lagi hanya bermakna kesesuaian dengan spesifikasi-spesifikasi tertentu, tetapi kualitas tersebut ditentukan oleh masyarakat atau pelanggan.

Kualitas sekolah adalah keadaan baik-kurang baiknya atau keadaan nilai dari suatu sekolah berdasarkan kriteria ideal dan harapan dari masyarakat. Kualitas sekolah terkait dengan panduan sifat-sifat dari keadaan dan layanan pendidikan sekolah yang menyamai atau melebihi kebutuhan dan harapan masyarakat atau pihak-pihak yang berkepentingan, baik yang tersirat maupun yang tersurat. Secara umum dapat dimaknai apakah sekolah menunjukkan keadaan baik fisik maupun non-fisik, serta mampu memberikan layanan pendidikan yang sesuai atau melebihi harapan pihak-pihak yang berkepentingan dengannya adalah pertanyaan kunci dalam menilai kualitas sekolah. Salah satu cara dalam melihat, menilai, dan menjamin kualitas sekolah yaitu dengan akreditasi sekolah yang dilakukan secara periodik. Kualitas sekolah menjadi salah satu bagian penting dalam peningkatan mutu pendidikan. Kualitas pendidikan di Indonesia dapat dilihat dari akreditasi, sertifikasi, dan penjamin kualitas pendidikan (Sukardjo & Komarudin, 2009).

Akreditasi sekolah adalah suatu kegiatan penilaian kelayakan dan kinerja suatu sekolah berdasarkan kriteria (standar) yang telah ditetapkan dan dilakukan oleh Badan Akreditasi Sekolah Republik Indonesia yang hasilnya diwujudkan dalam bentuk pengakuan peringkat kelayakan sebagaimana diatur dalam Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud) Nomor 003/H/AK/2017. Akreditasi sekolah merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan kualitas sekolah, oleh karena itu peran supervisi kepala sekolah menjadi sangat penting dilakukan. Melalui supervisi yang dilakukan diharapkan dapat meningkatkan atau mempertahankan status akreditasi sekolah tersebut. Mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 2 ayat 1 menyebutkan bahwa lingkup standar nasional pendidikan, meliputi: 1.) Standar isi; 2.) Standar proses; 3.) Standar kompetensi lulusan; 4.) Standar pendidik dan tenaga kependidikan; 5.) Standar sarana dan prasarana; 6.) Standar pengelolaan; 7.) Standar pembiayaan; dan 8.) Standar penilaian pendidikan.

Menurut Sahertian (2000) supervisi adalah usaha memberikan layanan dan bantuan kepada guru-guru baik secara individual maupun secara kelompok dalam usaha memperbaiki pengajaran. Kata kunci dari pelaksanaan supervisi adalah memberi layanan dan bantuan. Menurut Herabudin (2009), supervisi dipahami mengandung unsur-unsur pokok yaitu tujuan, situasi belajar mengajar, pengawasan, pembinaan dan pemberian arah, penilaian kritis dan tugas supervisor. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasanah dan Kristiawan (2019), menjelaskan bahwa signifikansi (sig 2 tailed) sebesar 0,009. Karena signifikan $< 0,05$ maka H_0 ditolak. Hal ini maka dapat dijelaskan bahwa supervisi akademik kepala madrasah berkolerasi secara signifikan terhadap kinerja guru. Ini berarti bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara supervisi akademik terhadap kinerja guru di Madrasah Tsanawiyah Tabek, dengan korelasi sebesar 0,594 atau 0,594%. Oleh karena koefisien mendekati 1, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara supervisi akademik dengan kinerja guru sedang.

Berdasarkan hasil penelitian Astuti dan Dacholfany (2016) menjelaskan bahwa terdapat pengaruh positif supervisi pengawas sekolah terhadap kinerja guru. Besarnya koefisien pengaruh 0,715 yang berarti bahwa peningkatan supervisi pengawas akan menyebabkan peningkatan kinerja guru. Terdapat pengaruh positif supervisi pengawas dan kepemimpinan kepala sekolah secara bersama-sama terhadap kinerja guru. Besarnya koefisien pengaruh 0,900, dapat disimpulkan bahwa

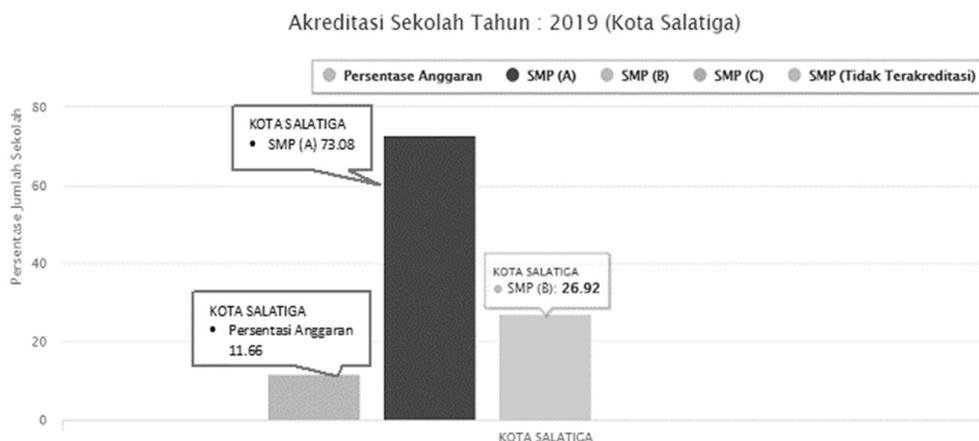
peningkatan supervisi pengawas dan kepemimpinan kepala sekolah akan menyebabkan peningkatan kinerja guru.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan terdapat kesan bahwa akreditasi yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan Kota Salatiga, terhenti sebatas kegiatan administratif saja. Pemahaman tersebut cenderung memunculkan sikap formalitas, baik dari pihak pengawas maupun dari pihak sekolah. Formalitas yang menyangkut temuan sesaat waktu penilaian berlangsung. Penilaian yang mendasarkan pada ada atau tidak ada komponen-komponen yang dinilai akan mendorong tindakan mengada-ada. Terdapat kesan bahwa demi nilai, kelengkapan administrasi mesti diadakan meskipun sesaat. Cara-cara tersebut sebenarnya dilandasi oleh cara berpikir bahwa akreditasi bukan lagi sebagai sarana untuk meningkatkan mutu pendidikan, tetapi sebagai tujuan. Cara berpikir demikian inilah, yakni mengalihkan hal-hal yang seharusnya menjadi sarana lalu menjadikannya sebagai tujuan, sehingga membuat mutu pendidikan tidak kunjung membaik. Kelengkapan sarana-prasarana, situasi yang nyaman, atau proses belajar-mengajar yang kondusif dikelola demi akreditasi, demi penilaian, atau demi konsumsi atasan.

Fungsi sekolah adalah membantu setiap peserta didik untuk memperoleh dan mengembangkan kompetensi-kompetensi yang terkait dengan: moralitas (keagamaan), akademik, vokasional (ekonomik), dan sosial pribadi. Seluruh kompetensi tersebut dapat dicapai melalui berbagai layanan yang harus diberikan oleh sekolah, yaitu: 1.) Implementasi kurikulum atau proses belajar mengajar; 2.) Administrasi dan manajemen sekolah; 3.) Layanan penciptaan lingkungan dan kultur sekolah yang kondusif; 4.) Layanan pembinaan organisasi dan kelembagaan sosial; dan 5.) Kemitraan sekolah dan masyarakat.

Akreditasi sekolah harus diletakkan dalam konteks peningkatan mutu pendidikan dan otonomi sekolah. Keprihatinan akan rendahnya mutu pendidikan, terutama untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah, setidaknya menyangkut faktor yang dipandang sebagai penyebab rendahnya mutu pendidikan. Faktor tersebut menyangkut penyelenggaraan sekolah yang birokratik sentris dan bergantung pada petunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknis (juknis), yaitu penyelenggaraan sekolah yang hanya memperhitungkan faktor-faktor *input*, seperti guru, kurikulum, siswa, buku, dan fasilitas belajar. Seringkali kepala sekolah menempatkan dirinya sebagai kepanjangan tangan pengawas atau atasan yang berupa birokrat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hal ini ditunjukkan ketika melakukan supervisi, pertama-tama seorang kepala sekolah berlaku sebagai birokrat yang begitu *rewel* dengan urusan administratif atau kehormatannya. Berkaitan dengan itu, akreditasi hanyalah terminal-terminal bagi kepala sekolah atau penyelenggara pendidikan untuk menunjukkan kinerja sepanjang waktu yang menjadi tanggung jawabnya. Jika tidak hati-hati, akreditasi hanyalah kesempatan sesaat yang tidak mencerminkan proses panjang yang sebenarnya terjadi disuatu sekolah.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Neraca Pendidikan Daerah Kemdikbud, sebagian besar sekolah SMP di Salatiga berada pada peringkat akreditasi A. Gambaran diagram data akreditasi sekolah jenjang SMP di kota Salatiga dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Data Akreditasi Sekolah tahun 2019
 (Sumber: Neraca Pendidikan Daerah Tahun 2019)

Mengacu pada Gambar 1, sebagian besar sekolah SMP di Salatiga memperoleh peringkat akreditasi A baik sekolah negeri maupun swasta. Peringkat akreditasi idealnya berkaitan erat dengan proses pencapaiannya, salah satunya yaitu supervisi oleh kepala sekolah. Selain itu akreditasi sekolah berkaitan erat dengan gambaran mutu dari sekolah tersebut. Namun demikian fakta dilapangan adalah masih ditemukenali perolehan peringkat akreditasi sekolah belum semuanya menunjukkan keterkaitan dengan kedua hal tersebut. Pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah terkadang hanya untuk memenuhi persyaratan administratif saja dan peringkat akreditasi sekolah belum semuanya mencerminkan kualitas dari sekolah tersebut secara komprehensif, khususnya disekolah swasta. Sehubungan dengan hal tersebut, maka perlu dilakukan pembuktian ilmiah bagaimana hubungan antara akreditasi sekolah dan supervisi oleh kepala sekolah dengan kualitas sekolah.

Berdasarkan paparan tersebut, maka dirasa penting untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara akreditasi sekolah dan supervisi oleh kepala sekolah dengan kualitas sekolah khususnya pada smp swasta se-kota salatiga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara akreditasi sekolah dan supervisi kepala sekolah dengan kualitas sekolah di SMP Swasta se-kota Salatiga. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh para pengelola sekolah swasta dan dinas pendidikan, serta pihak terkait sebagai salah satu rujukan pada penelitian relevan selanjutnya.

METODE

Jenis penelitian ini korelasional dengan maksud untuk mengetahui hubungan variasi dalam sebuah variabel dengan variabel lainnya. Tingkat hubungan antar variabel dinyatakan dalam bentuk koefisien korelasi. Sedangkan koefisien korelasi menunjukkan tingkat signifikansi dengan menguji apakah hipotesis yang dikemukakan terbukti atau tidak. Penelitian ini dilakukan di sekolah swasta di kota Salatiga. Populasi penelitian ini yaitu semua kepala SMP Swasta se-kota Salatiga sebanyak 16 orang, sekaligus sebagai total sampel. Penelitian ini terdiri dari tiga variabel, yaitu akreditasi sekolah sebagai variabel bebas (X_1), supervisi kepala sekolah (X_2), dan mutu sekolah (Y). Prosedur penelitian ini dilakukan dari mencari data prapenelitian, pelaksanaan penelitian yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penarikan kesimpulan.

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data dari lapangan variabel akreditasi sekolah studi dokumentasi sekolah kemudian dilakukan pembobotan, dan menggunakan angket dengan mengacu keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 241/P/2019 tentang Kriteria dan Perangkat Akreditasi. Variabel supervisi kepala sekolah dan kualitas sekolah menggunakan angket. Jenis angket yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah angket tertutup (berstruktur) yang terdiri atas pertanyaan atau pernyataan dengan sejumlah jawaban tertentu sebagai pilihan. Responden tinggal memilih jawaban yang paling sesuai dengan pendiriannya. Data yang diperoleh dianalisis secara statistik, yaitu statistik deskriptif presentase, uji persyaratan, dan uji hipotesis penelitian. Teknik analisis yang digunakan adalah korelasi ganda dan regresi ganda, dengan menggunakan bantuan *software SPSS 20 for Windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis Deskriptif Variabel

Analisis deskriptif variabel dilakukan untuk mengetahui ukuran kategori variabel yang diteliti, uji asumsi dan uji normalitas sebaran data.

Analisis Deskriptif Variabel Supervisi Kepala Sekolah

Pengukuran variabel supervisi kepala sekolah ditentukan berdasarkan kategori pilihan jawaban yaitu lima alternatif pilihan. Jumlah item sebanyak 25. Jawaban responden diberikan bobot atau skor 1-5, sehingga skor total tertinggi adalah $25 \times 5 = 125$, dan skor total terendah adalah $25 \times 1 = 25$. Sebaran skor kategori supervisi kepala sekolah dapat dilihat pada Tabel 1. Hasil analisis deskriptif dirangkum dan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 1. *Range Score* dan Kategori Kepala Sekolah

Range skor	Kategori
25 – 45	Sangat Kurang Efektif
45 – 65	Kurang efektif
65 – 85	Cukup efektif
85 – 100	Efektif
100 – 125	Sangat efektif

Tabel 2. Hasil Analisis Deskriptif Supervisi Kepala Sekolah (X_1)

	<i>Descriptive Statistics</i>				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
VAR00001	16	69,00	120,00	88,3077	1,2447
Valid N (listwise)	16				

Tabel 2 menunjukkan bahwa *mean* atau rata-rata skor adalah 88,30 dengan standar deviasi sebesar 1,24. Hal ini berarti bahwa supervisi kepala sekolah termasuk kategori efektif

Analisis Deskriptif Akreditasi Sekolah

Pengukuran variabel akreditasi sekolah ditentukan berdasarkan kategori pilihan jawaban yaitu lima alternatif pilihan. Jumlah item sebanyak 38. Jawaban responden diberikan bobot atau skor 1-5, sehingga skor total tertinggi adalah $38 \times 5 = 190$, dan skor total terendah adalah $38 \times 1 = 38$. Sebaran skor dan kategori akreditasi sekolah dapat dilihat pada Tabel 3. Hasil analisis deskriptif dirangkum dan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 3. *Range Score* dan Kategori Akreditasi Sekolah

Range skor	Kategori
38 – 68,4	Sangat Kurang Efektif
68,4 – 98,8	Kurang efektif
98,8 – 129,2	Cukup efektif
129,2 – 159,6	Efektif
159,6 – 190	Sangat efektif

Tabel 4. Hasil Analisis Deskriptif Akreditasi Sekolah (X_2)

	<i>Descriptive Statistics</i>				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
VAR00001	16	75,00	124,00	90,7308	1,30340
Valid N (listwise)	16				

Tabel 4 menunjukkan bahwa *mean* atau rata-rata skor adalah 90,73 dengan standar deviasi sebesar 1,30. Hal ini berarti pelaksanaan akreditasi sekolah termasuk kategori kurang efektif, khususnya pada standar proses.

Analisis Deskriptif Variabel Kualitas Sekolah

Pengukuran variabel supervisi kualitas sekolah ditentukan berdasarkan kategori pilihan jawaban yaitu lima alternatif pilihan. Jumlah item sebanyak 26. Jawaban responden diberikan bobot atau skor 1-5, sehingga skor total tertinggi adalah $26 \times 5 = 130$, dan skor total terendah adalah $26 \times 1 = 26$. Sebaran skor dan kategori kualitas sekolah dapat dilihat pada Tabel 5. Hasil analisis deskriptif dirangkum dan dapat dilihat pada Tabel 6. Pada Tabel 6 menunjukkan bahwa *mean* atau rata-rata skor adalah 88,30 dengan standar deviasi sebesar 1,24. Hal ini berarti kualitas sekolah termasuk kategori cukup efektif.

Tabel 5. *Range Score* dan Kategori Kualitas Sekolah (Y)

Range skor	Kategori
26 – 46,8	Sangat Kurang bagus
46,8 – 67,6	Kurang bagus
67,6 – 88,4	Cukup
88,4 – 109,2	Bagus
109,2 – 130	Sangat bagus

Tabel 6. Hasil Analisis Deskriptif Kualitas Sekolah (Y)

	<i>Descriptive Statistics</i>				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
VAR00003	16	69,00	120,00	88,3077	1,2447
Valid N (listwise)	16				

Uji Normalitas Data X₁, X₂, Y

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui kenormalan penyebaran data supervisi kepala sekolah (X_1), akreditasi sekolah (X_2), dan kualitas sekolah (Y) yang dicapai. Pengujian menggunakan teknik *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*, dengan bantuan *software* SPSS versi 20. Hasil uji kenormalan penyebaran data X_1 , X_2 , Y, disajikan dan dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji kenormalan data variabel X_1 , X_2 , dan Y (*Tests of Normality*)

	Kolmogorov-Smirnov ^a		
	Statistic	df	Sig.
X1	.094	16	.200*
X2	.152	16	.139
Y	.116	16	.200*

a. *Lilliefors Significance Correction*

Pada Tabel 7 menunjukkan bahwa supervisi kepala sekolah (X_1) memiliki koefisien Kolmogorov-Smirnov.sig (2-tailed) = 0,200 > p.0,05 yang berarti data supervisi kepala sekolah tersebar secara normal. Akreditasi sekolah (X_2) memiliki koefisien Kolmogorov-Smirnov.sig (2-tailed)=0,139 > p.0,05 yang berarti data akreditasi sekolah tersebar secara normal. Kualitas sekolah (Y) memiliki koefisien Kolmogorov-Smirnov.sig (2-tailed) = 0,200 > p.0,05 yang berarti data kualitas sekolah tersebar secara normal.

Pengujian Hipotesis

Teknik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah teknik korelasi *product moment* Pearson dan teknik uji t. Uji korelasi digunakan untuk membuktikan hipotesis yaitu korelasi antara supervisi kepala sekolah dan akreditasi sekolah dengan kualitas sekolah SMP Swasta di Kota Salatiga. Apabila hasil uji menunjukkan koefisien korelasi (r) = 0, berarti korelasinya (tidak ada korelasi) dan jika koefisien korelasi (r) bertanda (-,+), berarti terdapat korelasi. Kriteria untuk menentukan ada tidaknya korelasi mengacu pada pedoman yang dikemukakan oleh Ridwan (2009) yang dapat dilihat pada Tabel 8. Pada Tabel 9 hubungan Variabel X_1 dengan Y ($r_{x_1y} = 0,777$) memiliki tingkat hubungan yang sangat kuat, dan hubungan Variabel X_2 dengan Y ($r_{x_2y} = 0,570$) memiliki tingkat hubungan yang cukup, serta hubungan variabel X_1 dan X_2 ($r_{x_1x_2} = 0,750$) memiliki hubungan yang kuat.

Tabel 8. Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r

Interval Koefisien	Tingkat hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Cukup
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

Tabel 9. Hasil Uji Korelasi X₁, X₂, dengan Y

		<i>Correlations</i>		
		X1	X2	Y
X1	Pearson Correlation	1	.750**	.777**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000
	N	16	16	16
X2	Pearson Correlation	.750**	1	.570**
	Sig. (2-tailed)	.000		.002
	N	16	16	16
Y	Pearson Correlation	.777**	.570**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.002	
	N	16	16	16

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari analisis deskriptif diketahui bahwa: 1.) Supervisi kepala sekolah *mean* atau rata-rata skor adalah 88,307 dengan standar deviasi sebesar 1,244. Berarti pelaksanaan supervisi kepala sekolah di SMP Swasta Kota Salatiga termasuk kategori efektif; 2.) Akreditasi sekolah *mean* atau rata-rata skor adalah 90,73 dengan standar deviasi sebesar 1,303. Berarti pelaksanaan akreditasi sekolah di SMP Swasta Kota Salatiga termasuk kategori kurang efektif; dan 3.) Kualitas sekolah *mean* atau rata-rata skor adalah 88,307 dengan standar deviasi sebesar 1,244. Berarti kualitas sekolah di SMP Swasta Kota Salatiga termasuk kategori cukup bagus. Hasil perhitungan uji korelasi hubungan variabel X₁ bersama-sama variabel X₂ terhadap Y dapat dilihat pada Rumus 1.

$$R_{yx_1x_2} = \sqrt{\frac{r_{yx_1}^2 + r_{yx_2}^2 - 2r_{yx_1} r_{yx_2} r_{x_1x_2}}{1 - r_{x_1x_2}^2}} \quad (1)$$

Berdasarkan perhitungan pada Rumus 1, didapatkan nilai $R_{yx_1x_2} = 0,604$. Hal ini berarti hubungan variabel supervisi kepala sekolah bersama-sama variabel akreditasi sekolah dengan variabel kualitas sekolah, jelas memperlihatkan bahwa koefisien korelasi (r) adalah 0,604, yang jika dibandingkan dengan Tabel 9 interpretasi koefisien r, maka terdapat korelasi yang kuat antara supervisi kepala sekolah dan akreditasi sekolah dengan kualitas sekolah. pada taraf signifikansi 5%, $26 = 0,338$, sehingga dapat disimpulkan nilai r.hitung > nilai r.tabel, yaitu $0,604 > 0,338$. Berarti terdapat korelasi positif antara supervisi kepala sekolah dan akreditasi sekolah dengan kualitas sekolah.

Uji korelasi dilakukan untuk membuktikan hipotesis yaitu supervisi kepala sekolah dan supervisi akreditasi kepala sekolah memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kualitas sekolah yang ditunjukkan oleh hasil uji korelasi yaitu nilai r.hitung (0,604) > nilai r.tabel (0,338) pada taraf signifikansi 5%.

Pembahasan

Apabila dilihat dari hasil uji normalitas, penyebaran data supervisi kepala sekolah dan akreditasi sekolah serta kualitas sekolah SMP Swasta di Kota Salatiga berdistribusi normal. Dengan demikian, dapat digunakan untuk analisis dan pengujian secara statistik. Ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro dan Gunawan (2004) bahwa sebuah data yang tidak berdistribusi normal, sebagai konsekuensinya tidak dapat digarap dengan rumus statistik. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyaningsih (2017), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara status akreditasi sekolah dengan kualitas sekolah, namun sifat hubungannya rendah. Kualitas sekolah erat kaitannya dengan panduan sifat-sifat dari keadaan dan layanan pendidikan sekolah yang menyamai atau melebihi kebutuhan dan harapan masyarakat atau pihak-pihak yang berkepentingan. Oleh karena itu, sekolah yang berkualitas selalu menyediakan pemenuhan kebutuhan pendidik bagi peserta didik dan harapan masyarakat.

Pelaksanaan akreditasi sekolah akan memberi warna tersendiri bagi suatu sekolah. Sekolah yang terakreditasi amat baik idealnya lebih berkualitas jika dibandingkan dengan sekolah yang berakreditasi cukup. Namun demikian akreditasi sekolah perlu dibarengi dengan langkah dan tindakan nyata sekolah dalam rangka untuk menunjukkan kesesuaian peringkat akreditasi dengan proses dilapangan. Untuk memperoleh akreditasi yang amat baik atau memuaskan seluruh stakeholder pendidikan maka perlu adanya pembinaan yang intensif oleh kepala sekolah. Dalam konteks pembinaan, kepala sekolah dapat melakukan fungsinya sebagai supervisor. Pelaksanaan supervisi yang dilakukan kepala sekolah secara terprogram dan sistematis dimungkinkan akan berdampak pada pengembangan kualitas sekolah yang lebih baik.

Kegiatan supervisi dipandang perlu untuk memperbaiki kinerja guru dalam proses pembelajaran dan membawa dampak meningkatnya kualitas sekolah. Dampak supervisi pendidikan di sekolah menurut Makawimbang (2011) adalah sebagai berikut: 1.) Meningkatkan mutu kinerja guru; 2.) Meningkatkan keefektifan kurikulum; 3.) Meningkatkan keefektifan dan keefisienan sarana dan prasarana; 4.) Meningkatkan kualitas pengelolaan sekolah; dan 5.) Meningkatkan kualitas situasi umum sekolah. Selain itu fungsi supervisi menurut Hanief (2016) antara lain yaitu: fungsi penelitian, fungsi penilaian, fungsi perbaikan, dan fungsi peningkatan. Merujuk pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa supervisi mempunyai peran penting dalam rangka untuk menilai, memperbaiki, dan meningkatkan kualitas sekolah.

Temuan hasil penelitian lain menyebutkan bahwa supervisi kepala sekolah mempunyai hubungan dengan kinerja guru. Sudarjat, Abdullah, dan Sunaryo (2015) dan Jihad, Murniati, dan Yusrizal (2019) temuan salah satu hasil penelitiannya menyebutkan bahwa supervisi kepala sekolah mempunyai hubungan yang signifikan dengan kinerja guru. Hal ini dapat dimaknai bahwa supervisi bukan berarti hanya sekedar mengawasi tetapi pada kegiatan tersebut melibatkan guru dalam perbaikan pembelajaran. Dengan demikian maka supervisi diharapkan dapat meningkatkan kualitas kerja guru, kualitas sekolah dan pada akhirnya terjadi peningkatan kualitas dalam pendidikan. Supervisi mempunyai peranan yang sangat strategis dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Hal ini relevan dengan hasil penelitian Giri (2016) yang mengatakan bahwa supervisi atau pengawasan merupakan hal yang sangat penting dalam hubungannya dengan peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

SIMPULAN

Hakikat atau essensi pendidikan merupakan usaha untuk dapat mengarah peserta didik mengembangkan potensi spiritual, sikap, dan pengetahuan. Pendidikan dalam hal ini adalah guru dan kepala sekolah memiliki tugas untuk menghasilkan generasi yang lebih bermoral dan beretika. Secara garis besar hakikat pendidikan baik di Malaysia ataupun di Indonesia hampir sama, yaitu bagaimana pendidikan membangun potensi pada diri peserta didik. Menempatkan kepala sekolah dan guru dalam faktor terpenting dalam sistem pendidikan, kepala sekolah selaku manajer senior dalam suatu sekolah yang berhak memimpin dan mengarah, dan guru bertugas menyusun kurikulum dan mengembangkan kurikulum. Peran kepala sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan harus memfokuskan semua sumber daya yang terdapat di sekolah. Kepala sekolah yang sukses diwujudkan dengan: 1.) Selalu fokus pada pengelolaan proses belajar mengajar dengan tujuan

meningkatkan peringkat dan mutu sekolah; 2.) Berkomitmen dalam menciptakan kondisi atau lingkungan belajar yang positif sambil mendayagunakan seluruh warga sekolah dengan pendekatan yang ramah dan terbuka; 3.) Berkomunikasi yang jelas tentang visi dan tujuan sekolah; dan 4.) Fokus pada prestasi akademik (Hidayati, Annurrahman, & Radiana, 2009). Kepala sekolah diharapkan selalu pro aktif untuk meningkatkan mutu suatu lembaga pendidikan yang sedang dipimpinnya, karena tanggung jawab peningkatan mutu kuncinya berada pada kepala sekolah, meskipun seluruh anggota sekolah juga memiliki peran, namun tetaplah kepala sekolah yang memiliki peran lebih, karena selaku manajer senior di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, R., & Dacholfany, M. I. (2016). Pengaruh supervisi pengawas sekolah dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru SMP di Kota Metro Lampung. *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian*, 1(2), 204-217. Retrieved from <http://ojs.ummetro.ac.id/index.php/lentera/article/view/295>
- Azizah, A., & Sobri, A. Y. (2016). Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20(2), 208-214. Retrieved from <http://ap.fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2016/11/12.-arachmil-september-2016.pdf>
- Giri, I. M. A. (2016). Supervisi pendidikan dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 2(1), 44-53. doi: <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/JPM/article/download/60/69>
- Hanief, M. (2016). Menggagas teknik supervisi klinik sebagai upaya peningkatan mutu pembelajaran. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2). Retrieved from <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/162/168>
- Hasanah, M. L., & Kristiawan, M. (2019). Supervisi Akademik dan Bagaimana Kinerja Guru. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 3(2), 97-112. Retrieved from <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JSMP/article/view/1159>
- Herabudin, H. (2009). *Administrasi & supervisi pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Jihad, A., Murniati, A. R., & Yusrizal, Y. (2019). Hubungan motivasi kerja dan supervisi kepala sekolah dengan kinerja guru SMP Negeri di Kecamatan Babahrot Aceh Barat Daya. *Jurnal Administrasi Pendidikan: Program Pascasarjana Unsyiah*, 7(1), 7-12. Retrieved from <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/JAP/article/view/13176/10065>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2007). *Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 003/H/AK/2017 tentang Kriteria dan Perangkat Akreditasi SMP/MTs*.
- Makawimbang, J. H. (2011). *Supervisi dan peningkatan mutu pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Nurgiyantoro, B., & Gunawan, M. (2004). *Statistik terapan untuk penelitian ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Presiden Republik Indonesia. (2005). *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*.
- Sahertian, P. A. (2000). *Konsep dasar dan tehnik supervisi pendidikan: Dalam rangka pengembangan sumber daya manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Setyaningsih, C. D. (2017). Status akreditasi dan kualitas sekolah di sekolah dasar negeri. *JMSP (Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan)*, 1(2), 138-145. Retrieved from <http://journal2.um.ac.id/index.php/jmsp/article/download/1868/1099>
- Sudarjat, J., Abdullah, T., & Sunaryo, W. (2015). Supervision, leadership, and working motivation to teachers' performance. *International Journal of Managerial Studies and Research (IJMSR)*, 3(6), 146-152. Retrieved from

https://lppm.unpak.ac.id/Intl_journal_unpak/2015%20Jaja%20Sudarjat%20&%20Thamrin%20Abdullah%20&%20Widodo%20Sunaryo.pdf

Sukardjo, M. & Komarudin, U. (2009). *Landasan pendidikan: Konsep dan aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Pers.